

**EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI  
BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MODEL CIPP  
(CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT)**

Aliya Putri Gunawan<sup>1\*</sup>, Linda Salsa Apriyanti<sup>2</sup>, Revita Aprilla Rusdiana<sup>3</sup>, Rif'an  
Fazrin Zulfikar<sup>4</sup>, Sizka Amelia Febrianti<sup>5</sup>, Dinda Ayu Pratiwi<sup>6</sup>, Fuji Nurul Madaniah<sup>7</sup>,  
Nadya Rudianti Putri<sup>8</sup>, Triana Lestari<sup>9</sup>

PGSD Kampus Daerah Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia

[aliyaputri2555@upi.edu](mailto:aliyaputri2555@upi.edu), [lindasalsa19@upi.edu](mailto:lindasalsa19@upi.edu), [revitaaprililar@upi.edu](mailto:revitaaprililar@upi.edu),  
[rifanfazr31@upi.edu](mailto:rifanfazr31@upi.edu), [sizkaamelia10.02@upi.edu](mailto:sizkaamelia10.02@upi.edu), [dindaayupratiwi2245@upi.edu](mailto:dindaayupratiwi2245@upi.edu),  
[fujinurul7@upi.edu](mailto:fujinurul7@upi.edu), [nadyarudianti@upi.edu](mailto:nadyarudianti@upi.edu), [trianalestari@upi.edu](mailto:trianalestari@upi.edu)

*Corresponding Author\**

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the urgent need to implement inclusive education in all educational institutions in accordance with the Merdeka Curriculum, which aims to provide equal education rights for all learners. This field research used qualitative approach and CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. Data were collected through observations, interviews, and formative assessments over four weeks. The results showed several important points: (1) In the content component, the profile of SDN 050 Cibiru is in the good category although teachers have not received formal training on inclusive education. (2) In the input component, students with special needs are accepted in the mild to moderate category, with the implementation of Merdeka Curriculum without modification of teaching materials, but there are adjustments in the learning process. (3) In the process component, planning and implementing learning activities are in accordance with adaptive methods, as well as the integration of students with special needs in group assignments. (4) In the product component, learners with special needs showed significant cognitive development as well as increased affective and psychomotor contributions. This research emphasizes the importance of teacher training and adjusting facilities to support the success of inclusive education and improve educational equality in schools.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Evaluation of Program Implementation, CIPP*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk menerapkan pendidikan inklusi di semua lembaga pendidikan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memberikan hak pendidikan setara bagi semua peserta didik. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara, dan penilaian formatif selama empat pekan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting: (1) Pada komponen konten, profil SDN 050 Cibiru berada dalam kategori baik meskipun guru belum menerima pelatihan formal mengenai pendidikan inklusi. (2) Pada komponen input, peserta didik berkebutuhan khusus diterima dalam kategori ringan hingga sedang, dengan penerapan Kurikulum Merdeka tanpa modifikasi bahan ajar, namun terdapat penyesuaian dalam proses pembelajaran. (3) Pada komponen proses, perencanaan dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran telah sesuai dengan metode adaptif, serta integrasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam tugas kelompok. (4) Pada komponen produk, peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan kognitif yang signifikan serta peningkatan kontribusi afektif dan psikomotorik. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru dan penyesuaian fasilitas untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi serta meningkatkan kesetaraan pendidikan di sekolah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Evaluasi Implementasi Program, CIPP

### **A. Pendahuluan**

Selama ini, sistem edukasi untuk anak berkebutuhan khusus hanya diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan luar biasa dengan tenaga pendidik lulusan pendidikan khusus. Namun kini di kurikulum merdeka, lembaga pendidikan secara keseluruhan dituntut untuk dapat memberi hak pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (Muflikhah & Khobir, 2023), akan tetapi tentunya dengan porsi dan kebutuhan pembelajaran yang berdiferensiasi, yang kemudian disebut sebagai sistem pendidikan inklusi. Hal ini terbukti dengan adanya skema asesmen diagnostik di awal masuk sekolah yang bertujuan

mengidentifikasi keterampilan dasar, kelebihan dan kekurangan, serta karakteristik anak secara detail, adapun hasil asesmen tersebut akan diambil untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal tersebut sejalan dengan semboyan negara Indonesia tercinta ini, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan perbedaan yang seharusnya tidak menjadi batas, setiap anak dengan kondisi apapun berhak mendapat pendidikan untuk menjembatani terwujudnya kesejahteraan hidup di masa depannya nanti, sehingga pada aspek terkecil sekalipun mereka dapat memperoleh tempat yang

sama di dunia yang penuh tantangan ini, walaupun dengan keterbatasan kemampuan tertentu yang mungkin menjadi tantangan seumur hidupnya. Namun dalam hal ini, keberagaman bukan penghalang untuk kita memberi kelayakan pendidikan bagi mereka, melainkan menjadi kesempatan untuk membuka gerbang toleransi, keadilan, serta sikap saling menghargai agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sebagai manusia berpendidikan, karena pada hakikatnya seluruh insan di bumi ini adalah sama, manusialah yang membuat perbedaan itu tampak begitu jelas dan menciptakan gagasan diskriminasi yang keji.

Sistem pendidikan inklusi adalah sebuah program pendidikan yang memungkinkan semua anak dengan latar belakang apapun serta berasal dari mana pun memperoleh pendidikan yang sama berkualitasnya dan belajar di ruang kelas yang sama, yaitu kelas reguler (Sulistyaningsih, 2021). Konsep pendidikan inklusi memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap anak agar mendapatkan pendidikan yang berkualitas, untuk menghargai keragaman siswa

dan memupuk rasa toleransi sejak dini, serta untuk menghilangkan hambatan yang dapat menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena dengan ditempatkan di kelas reguler, anak berkebutuhan khusus akan lebih terstimulasi dengan baik sebab ia berinteraksi dan bergaul dengan teman sebayanya yang tak memiliki hambatan, sehingga ia cenderung akan lebih termotivasi dan tergerak secara alami untuk berpartisipasi aktif dalam segala hal layaknya anak-anak lain pada umumnya. Dalam UUD 1945, terdapat pasal yang mengatur mengenai kesetaraan memperoleh pendidikan, yaitu pada pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, serta pada pasal 28C ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Hal ini berarti tak ada halangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak kesejahteraan hidup lewat

pendidikan, maka dalam hal ini lembaga pendidikan serta tenaga pendidik dan tenaga kependidikan wajib merealisasikan dan menyelenggarakan program pendidikan inklusi dengan sebaik mungkin. Guru sebagai tenaga pendidik yang mesti profesional perlu mendapatkan pelatihan sebagai guru reguler serta guru khusus sekaligus demi penyelenggaraan pendidikan inklusi yang memenuhi harapan.

Pendidikan inklusi menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang berpihak pada siswa dan menghargai perbedaan individu (Habsy et al., 2024). Ki Hajar Dewantara memperjuangkan hak pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dan memperjuangkan aksesibilitas pendidikan yang merata. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan harus diberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, pendidikan haruslah terbuka untuk semua, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, pendidikan juga harus merdeka, berkeadilan, dan berkebudayaan. Dengan gagasan-gagasannya yang berkenaan dengan pendidikan

khusus, beliau secara tak langsung memberi motivasi sekaligus mengusahakan kesetaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, bahwa setiap manusia boleh bahkan wajib memperjuangkan haknya untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana setiap orang berhak memperoleh keadilan, terlebih untuk kesejahteraan dan keberlangsungan hidupnya. Pendidikan harus terbuka, artinya tidak menyaring ataupun membedakan antara anak tak berkebutuhan dengan anak berkebutuhan khusus, lembaga pendidikan secara langsung maupun tak langsung tidak diperkenankan menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan di sekolahnya, justru lembaga tersebut yang mesti secara profesional menyediakan layanan khusus serta fasilitas yang memadai untuk perkembangannya.

Salah satu lembaga pendidikan di Bandung yang menerapkan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah SDN 050 Cibiru. Tidak hanya menerima siswa reguler atau non ABK, sekolah ini juga menerima dengan tangan terbuka anak berkebutuhan khusus.

Di kelas 1 contohnya, yang mana terdapat satu anak berkebutuhan khusus yang diberi layanan pendidikan setara dengan anak-anak reguler sekelasnya, mereka semua belajar di ruang kelas yang sama dan tergabung dalam kelompok serta ruang belajar yang sama pula. SDN 050 Cibiru sendiri memiliki jumlah siswa sebanyak 840, dan dari jumlah total tersebut terdapat 2 ABK yang memiliki perbedaan kategori, yaitu Tuna Daksa dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

**Tabel 1. Jenis ABK di SDN 050 Cibiru**

Jenis ABK	Jumlah	Persentase
ADHD ( <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> )	1 ABK	50%
Tuna Daksa	1 ABK	50%
<b>Jumlah</b>	<b>2 ABK</b>	<b>100%</b>

Pendidikan inklusi yang diterapkan di SDN 050 Cibiru ini mencakup pada seluruh mata pelajaran, dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang dimodifikasi sesuai kemampuan siswa. Namun, tetap saja dalam implementasinya masih terdapat beberapa masalah yang teramati peneliti dalam hal ini,

seperti toleransi antar siswa yang masih kurang terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak yang lain menganggap bahwa ABK yang ada di sekolahnya adalah anak yang pemalas, interaksi sosial dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus yang masih terbilang minim akibat toleransi anak-anak lain yang kurang juga, penerimaan ABK di lingkungan sekitar yang masih belum sepenuhnya baik, serta pendekatan individu kepada anak berkebutuhan khusus yang masih belum optimal. Oleh karenanya, artikel ini bertujuan untuk menelaah pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SDN 050 Cibiru.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan pengambilan data secara langsung dilapangan, dengan pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif (Charismana et al., 2022). Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam

Penemuan kemudian mendeskripsikan hasil temuannya tersebut. Metode kualitatif ini merupakan suatu metode yang mendeskripsikan dan memaparkan apa adanya dalam kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Anggito & Setiawan, 2018). Metode kualitatif ini dirasa sangat sesuai untuk mampu menjawab dari tujuan penelitian ini yakni mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan inklusi serta apa saja yang telah dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa kelas 1C SDN 050 Cibiru dengan jumlah 26 orang peserta didik. Dengan instrumen pengumpulan datanya observasi dan juga implementasi yaitu peneliti dengan melihat langsung ke lokasi SDN 050 Cibiru Kota Bandung.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara pengamatan (observasi), yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung kepada objek penelitian, wawancara (*interview*) yaitu teknik pengumpulan data yang

dilakukan melalui tatap muka dan wawancara antara pengumpul data (pencatat) dengan responden, dan penilaian formatif dengan tabel yang diisi dengan skala 1-4 serta pengamatan secara langsung (implementasi). Setelah semua data terkumpul, akan dilakukan analisis data sesuai dengan pembahasan tentang edukasi anak berkebutuhan khusus untuk, menambah penjelasan serta penarikan kesimpulan dari apa yang sudah diperoleh dari pembahasan tersebut.

Selama kegiatan implementasi di SDN 050 Cibiru Kota Bandung, dapat ditinjau secara menyeluruh untuk mengetahui apakah pendidikan inklusi yang telah diterapkan sudah berjalan dan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu melalui proses wawancara. Kemudian, data yang didapatkan melalui wawancara akan dikaji kembali melalui observasi secara langsung. Setelah itu, peneliti akan memperoleh data yang akan dievaluasi untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 050 Cibiru Kota Bandung. Dengan melakukan

pengamatan secara seksama, data yang didapatkan akan memiliki persentase keakuratan yang lebih tinggi. Dengan adanya data yang akurat, maka berkorelasi terhadap kajian evaluasi yang memiliki validitas pula (Wardany et al., 2017).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Evaluasi Context Program Pendidikan Inklusi di SDN 050 Cibiru**

Pada pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 050 Cibiru, pelaksanaannya didasari oleh kebijakan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10 yang menyatakan bahwa *“Peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan”*. Selain itu, terdapat juga Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 yang menyatakan bahwa sekolah formal wajib mengakomodasi kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Pengakomodasian kebutuhan antara peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus tentu saja memiliki beberapa perbedaan yang dapat mengatasi berbagai hambatan dalam

pelaksanaan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, secara formal sekolah harus harus memiliki kesiapan dari segi persiapan pelaksanaan pendidikan formal, kompetensi tenaga pendidik yang mumpuni, serta sarana prasarana yang baik, sebelum melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

**Tabel 2. Profil Tempat Belajar**

Profil Tempat Belajar	
Nama Sekolah	SDN 050 Cibiru
Jumlah Rombel	30
Jumlah Guru	39
Jumlah Peserta Didik	840
Mata Pelajaran	8 Mata Pelajaran, meliputi: 1. Pendidikan Agama 2. Pendidikan Pancasila 3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial 4. Bahasa Indonesia 5. Matematika

	<p>6. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan</p> <p>7. Seni dan Budaya</p> <p>8. Muatan Lokal (Bahasa Sunda)</p>
Sarana dan Prasarana	<p>1. Ruang Kelas: 15</p> <p>2. Pustaka: 2</p> <p>3. Laboratorium: 1</p> <p>4. Unit Kesehatan Siswa (UKS): 1</p>
Kualifikasi Guru Mata Pelajaran	<p>Para pendidik di SDN 050 Cibiru mayoritas merupakan lulusan Pendidikan dan sudah memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan pendidikan yang inklusi. Namun, di sekolah tersebut belum diadakan pelatihan dari tenaga ahli untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, khususnya secara formal. Meskipun begitu, para pendidik sudah berupaya</p>

	<p>sebaik mungkin dalam melaksanakan pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif.</p>
--	---

## 2. Evaluasi *Input* Program Pendidikan Inklusi di SDN 050 Cibiru

Evaluasi *input* pada program Pendidikan Inklusi di SDN 050 Cibiru meliputi: peserta didik, kurikulum, bahan ajar, pendidik, dan sarana belajar.

### a) Peserta Didik

SDN 050 Cibiru merupakan salah satu sekolah negeri yang mendukung pembelajaran dengan suasana inklusif di Kota Bandung. Sekolah ini secara umum membuka tangan terhadap berbagai jenis peserta didik, baik peserta didik reguler maupun peserta didik yang memiliki indikasi hambatan belajar maupun berkebutuhan khusus. Artinya, walaupun sekolah ini berbasis sekolah negeri, tetapi masih membuka tangan terhadap keberagaman peserta didiknya.

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi dokumen yang telah dilakukan, diketahui bahwa di dalam dua rombongan belajar dari jumlah keseluruhan 30 rombongan belajar terdapat dua peserta didik dengan hambatan belajar, yaitu Tuna Daksa dan *ADHD Inattentive*. Hal ini berarti terdapat 0,002% peserta didik dari 840 jumlah peserta didik di SDN 050 Cibiru yang mengalami hambatan dalam belajar secara fisik dan non fisik.

Hal yang menjadi parameter kedua hal tersebut terletak pada komunikasi orang tua dan pihak sekolah. Hasil psikotes maupun konsultasi yang dilakukan secara mandiri oleh orang tua dengan pihak ahli dapat diberikan kepada pihak sekolah agar dapat menjadi modal preventif pihak sekolah dalam mengetahui sekaligus menangani berbagai permasalahan hambatan belajar yang kemungkinan akan muncul di masa yang akan datang.

b) Kurikulum

SDN 050 Cibiru memakai kurikulum nasional yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka pada pelaksanaan kegiatan

pembelajaran di sekolah dasar secara menyeluruh. Hal tersebut diperkuat dengan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SDN 050 Cibiru yang dapat dilihat di laman Dapodik Kemendikbud. Selain itu, dikuatkan juga dengan SK Izin Operasional SDN 050 Cibiru yang tercatat dengan nomor 420/Kep.674-DisDik/2017.

c) Bahan Ajar

SDN 050 Cibiru tidak menggunakan modifikasi kurikulum dikarenakan peserta didik dengan berkebutuhan khusus tersebut secara kognitif mampu mengikuti pembelajaran dengan baik seperti peserta didik lainnya. Namun, pada kegiatan observasi dan implementasi, modifikasi proses dan hasil dilakukan guna mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, seperti dalam penggunaan alat praktik seperti gunting, *cutter*, dan lainnya, bagi peserta didik dengan hambatan belajar, modifikasi dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik tersebut. Selain itu, modifikasi hasil dilakukan dengan cara mensegmentasi

LKPD berdasarkan tingkat kemampuan agar peserta didik masih dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif.

d) Pendidik

Dalam kegiatan pelaksanaan program pendidikan inklusi di SDN 050 Cibiru, saat ini belum ada program khusus terkait pelatihan formal bagi guru untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi. Namun, pendidik di SDN 050 Cibiru secara keseluruhan terbuka terhadap pendidikan inklusi dan berupaya untuk memberikan pengajaran yang tepat untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus yang beragam. Walaupun belum mengikuti pelatihan formal terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi, para pendidik tersebut telah menempuh program Pendidikan Profesi Guru (PPG) jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), sehingga telah mendapatkan sertifikat pendidik profesional.

Untuk data lulusan pendidik di sekolah SDN 050 Cibiru meliputi 50% lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), 10% lulusan Pendidikan Agama

Islam, 9% lulusan Pendidikan Bahasa Inggris, 9% lulusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, 5% lulusan Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, 2% lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia, 2% lulusan Pendidikan Matematika, 2% lulusan Pendidikan Ekonomi, 2% lulusan Ilmu Komunikasi, 2% Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), 2% lulusan Manajemen Pendidikan, 2% belum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik yang mengajar di SDN 050 Cibiru mayoritas dari lulusan bidang pendidikan. Terkhusus bagi para pendidik lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), telah memenuhi satuan kredit semester (SKS) dengan mengikuti mata kuliah Pendidikan Inklusi sebelum dinyatakan selesai menempuh pendidikan S1, sehingga secara akademik dianggap mampu untuk melaksanakan pendidikan inklusi bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar.

Bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan khusus berupa Guru Pendamping

Khusus (GPK), diperlukan hasil asesmen diagnostik berupa bukti peserta didik tersebut berkebutuhan khusus pada awal tahun ajaran baru dari pihak ahli seperti psikolog maupun psikiater, agar pihak sekolah dapat mengurus administrasi pengajuan pengadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus kepada Dinas Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa SDN 050 Cibiru telah berupaya sebaik mungkin dalam mendukung terlaksananya pembelajaran inklusif tanpa hambatan.

e) Sarana Belajar

Sarana belajar merupakan salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan oleh suatu lembaga pendidikan. Sarana belajar yang baik adalah sarana belajar yang dapat menunjang efektivitas proses pembelajaran. Menurut Sartika (2014), sarana dan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan, perlengkapan, dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pembelajaran, mulai dari yang digunakan secara langsung oleh siswa dan guru, hingga yang

berperan sebagai penunjang lingkungan belajar.

Adapun sarana belajar yang menjadi pokok perhatian pada penelitian ini meliputi: ruang kelas tempat belajar, perpustakaan, dan laboratorium. Dana pembangunan sarana belajar di SDN 050 Cibiru sebagian besar bersumber dari dana operasional sekolah yang dianggarkan oleh pemerintah untuk setiap lembaga pendidikan. Setelah dilakukan proses pengolahan data dari hasil wawancara terhadap guru wali kelas di sekolah ini, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh sarana belajar di sekolah ini dalam kondisi yang baik. Berikut tabel rinciannya:

**Tabel 3. Sarana dan Prasarana**

No	Aspek yang Diamati	Jumlah	Kondisi
1.	Ruangan Tempat Belajar (Ruang Kelas)	15	Baik
2.	Perpustakaan	2	Baik
3.	Laboratorium	1	Baik

4.	Unit Kesehatan Siswa (UKS)	1	Baik
Sumber: Staf Tata Usaha SDN 050 Cibiru			

### **3. Evaluasi *Process* Program Pendidikan Inklusi di SDN 050 Cibiru**

Evaluasi *Process* pada program Pendidikan Inklusi di SDN 050 Cibiru dinilai dari aspek efisiensi pelaksanaan program yang di dalamnya berkaitan dengan pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, kemanfaatan ruangan khusus peserta didik inklusi dan perpustakaan, pemberian jenis tugas, serta administrasi guru.

#### **a) Pelaksanaan dan Aktivitas Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang dilakukan di SDN 050 Cibiru telah mendukung proses pembelajaran inklusif, dimana peserta didik dengan berkebutuhan khusus belajar bersama dengan para peserta didik reguler.

Pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dimulai dengan kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik, yaitu meliputi:

- 1) Kegiatan apersepsi, dimana pada proses ini pendidik berupaya untuk menarik perhatian peserta didik dan mempersiapkan mereka sebelum memulai materi pembelajaran. Biasanya, kami memberikan mereka pertanyaan seputar materi yang berkaitan dengan apa yang akan disampaikan atau materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menstimulasi peserta didik tentang materi yang akan disampaikan pendidik pada setiap pertemuan.
- 2) Menjelaskan tujuan, pada kegiatan ini pendidik memberitahukan siswa mengenai materi yang akan mereka pelajari pada setiap pertemuan.
- 3) Menjelaskan isi atau materi pelajaran, ini merupakan kegiatan inti dimana pendidik memberikan materi setiap

pertemuannya. Metode yang digunakan pendidik yaitu metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, bahkan bermain peran. Pada kegiatan tersebut pendidik menjelaskan materi dengan mengaitkan fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari, menggunakan media multisensori. Hal ini dilakukan guna memfasilitasi berbagai peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, kinestetik, bahkan campuran seperti audio-visual. Selain itu, pendidik juga menggunakan media ajar seperti media *power point*, video pembelajaran yang terdapat pada *platform youtube*, dan media yang menunjang kegiatan kinestetik. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan dengan mudah dan kontekstual.

- 4) Menanggapi respon atau pertanyaan peserta didik. Setelah memberikan materi, pendidik mengajak peserta

didik untuk berdiskusi dan memberikan penguatan kepada mereka apabila terjadi pemahaman yang kurang tepat dari peserta didik.

- 5) Melakukan penguatan atas penjelasan peserta didik yang kurang tepat atau belum paham. Pada kegiatan ini pendidik memberikan penguatan kepada peserta didik agar tidak terjadi miskonsepsi pada peserta didik.

- 6) Menutup pembelajaran. Setelah semua rangkaian aktivitas pembelajaran selesai, di akhir pembelajaran pendidik biasanya menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan diakhiri dengan salam.

Kegiatan di atas merupakan proses pelaksanaan pembelajaran adaptif yang telah dilaksanakan selama empat pekan di SDN 050 Cibiru. Walaupun dengan durasi yang sangat singkat, pelaksanaan pembelajaran adaptif ini memberi banyak *lesson learned* yang sangat berharga.

- b) Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran adaptif di SDN 050 Cibiru sangat bervariasi, artinya cara pengajaran yang digunakan oleh pendidik berbeda-beda disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak dilaksanakan. Metode pembelajaran tersebut meliputi metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, bahkan bermain peran.

Hal unik yang sering terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran adaptif di SDN 050 Cibiru adalah walaupun model atau pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan hanya satu jenis, tetapi metode yang dilaksanakan bisa beberapa jenis. Semakin banyak metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam suatu kelas, maka akan semakin bermakna pula pengetahuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.

c) Pemanfaatan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran adaptif, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Dengan adanya fasilitas

perpustakaan yang lengkap, maka referensi yang tersedia lebih luas pula. Selain itu, kemudahan akses dikarenakan adanya pojok baca juga menjadi faktor penunjang jalannya proses pembelajaran adaptif. Semakin mudah pengaksesan bahan bacaan di perpustakaan, maka akan semakin meningkat pula frekuensi pemanfaatannya.

Saat melakukan implementasi di SDN 050 Cibiru, kami menemukan bahwa tidak sedikit dari peserta didik yang masih mengalami hambatan dalam membaca. Maka dari itu, peneliti memberikan pembelajaran tambahan sehingga dapat mengatasi hambatan para peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang ada di sekolah tersebut. Setiap peserta didik yang masih memiliki hambatan, secara bergantian diarahkan ke perpustakaan agar dapat dibimbing melalui pendekatan individual untuk menstimulasi keterampilan membacanya.

d) Pemberian Jenis Tugas

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 050 Cibiru

tidak memiliki hambatan dari segi kognitif dan tergolong pada kategori kemampuan “baik”. Hal tersebut mengakibatkan pendidik tidak memberikan penugasan secara khusus kepada mereka. Namun, bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus *ADHD*, penggunaan bahan ajar disesuaikan lagi agar peserta didik dengan berkebutuhan khusus tersebut tidak mengalami cedera, seperti penggunaan gunting, *cutter*, kabel-kabel elektronik, dan barang berbahaya lainnya.

Sedangkan dalam pemberian tugas kelompok pendidik menggabungkan peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut bermaksud agar peserta didik dengan kebutuhan khusus tersebut memiliki kemandirian. Selain itu juga, dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik tersebut.

e) Administrasi Guru

Pendidik melakukan asesmen diagnostik untuk membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tepat

untuk peserta didik reguler maupun peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam perancangannya, pendidik berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk pelaksanaan pembelajaran inklusif di kelas. Tahapan ini dilakukan guna meminimalisir hambatan yang berarti dalam kegiatan pembelajaran inklusif di masa depan.

#### **4. Evaluasi *Product* Program Pendidikan Inklusi di SDN 050 Cibiru**

Evaluasi *product* pada program Pendidikan Inklusi di SDN 050 Cibiru meliputi hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidik, pelayanan, dan proses pembelajaran yang tepat, maka mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat menghasilkan nilai yang baik pula. Perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 050 Cibiru secara garis besar sangat baik. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan berpikir, mengingat, dan memahami informasi yang dimiliki

peserta didik dengan berkebutuhan khusus tersebut cukup mengalami perkembangan signifikan selama proses implementasi pembelajaran adaptif selama empat pekan (Marinda, 2020).

Berikut grafik perkembangan kognitif RS dilihat dari pengisian LKPD selama empat pekan.



Gambar 1 Grafik Perkembangan Kognitif "RS"

Dari grafik di atas, dapat terlihat bahwa selama kurun waktu empat pekan, nilai RS mengalami peningkatan yang signifikan. Pada awal pembelajaran di pekan kesatu, nilai yang didapatkan RS sebesar 80. Nilai ini terbilang cukup baik dalam pemenuhan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu sebesar 80. Kemudian pada pekan kedua, RS tetap stagnan dimana ia mendapatkan nilai yang sama, yaitu 80. Selanjutnya pada pekan ketiga, RS mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai 90, nilai tersebut

mengalami peningkatan daripada pekan sebelumnya sebesar 10%. Akhirnya pada pekan keempat, RS mengalami peningkatan kembali sebesar 5% dengan nilai 95. Hal ini menunjukkan bahwa selama empat pekan pembelajaran adaptif dilaksanakan, RS mengalami peningkatan aspek kognitif sebesar 15%. Peningkatan tersebut merupakan hasil implementasi dari kegiatan pembelajaran inklusif berdiferensiasi dengan memperhatikan hambatan, kebutuhan, sekaligus gaya belajar dari masing-masing peserta didik.

Selanjutnya, jika dilihat dari segi afektif, RS juga mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mengelola emosinya yang semula tidak kooperatif pada awal pelaksanaan kegiatan implementasi pendidikan inklusi. Namun, seiring berjalannya kegiatan implementasi yang dilakukan, RS menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan pengelolaan emosi yang lebih baik dari sebelumnya, serta motivasi belajarnya yang kian membaik.

Kemudian, dari segi psikomotoriknya RS tergolong cukup

baik. Hal tersebut dapat terlihat dari keterlibatan aktif selama kegiatan pembelajaran dan kemampuan memahami instruksi yang diberikan serta tidak menunjukkan sikap lambat dalam merespon. Namun, dalam kondisi tertentu seperti pemberian instruksi belajar yang kompleks dan memiliki banyak tahapan, RS masih memiliki hambatan dalam kegiatan belajarnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Di SDN 050 Cibiru. Maka penulis menyimpulkan setiap tahapan evaluasi tersebut sebagai berikut:

1. Dari komponen *context* yang meliputi profil sekolah sudah masuk kedalam kategori yang baik, Berdasarkan profil SDN 050 Cibiru, dengan jumlah peserta didik sebanyak 840 siswa yang dididik oleh 39 guru dalam 30 rombel, sekolah ini sudah mampu menunjukkan komitmen untuk melaksanakan pendidikan inklusi meskipun menghadapi

keterbatasan, terutama dalam hal pelatihan formal bagi guru. Sarana yang tersedia seperti 15 ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan UKS cukup memadai untuk mendukung proses belajar yang bersifat inklusi. Sedikit catatan, pihak sekolah perlu bekerja sama dengan dinas pendidikan atau lembaga terkait untuk menyelenggarakan pelatihan formal guna meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi kebutuhan khusus siswa inklusi.

2. Dari komponen *input* yang meliputi peserta didik, kurikulum, bahan ajar, pendidik, dan sarana belajar di SDN 050 Cibiru, program pendidikan inklusi menunjukkan komitmen yang cukup. Peserta didik berkebutuhan khusus juga diterima dengan baik, dan pihak sekolah mengandalkan komunikasi dengan orang tua untuk menangani hambatan belajarnya. Kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran dirancang tanpa modifikasi signifikan karena peserta didik berkebutuhan khusus dianggap mampu mengikuti pembelajaran

reguler, namun ada beberapa penyesuaian bahan ajar sesuai kebutuhan. Ketidakhadiran program pelatihan khusus ini dapat membatasi efektivitas pengajaran inklusif, terutama dalam menghadapi kebutuhan yang beragam. Prosedur administrasi untuk pengadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) juga harus memerlukan asesmen diagnostik yang seringkali memakan waktu. Sebagai catatan, pihak sekolah harus mampu dalam menginisiasi program pelatihan inklusi secara internal serta cepat tanggap dalam proses asesmen dan pengajuan GPK untuk memastikan dukungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Dari komponen *process* yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, pemberian tugas, dan administrasi guru, pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 050 Cibiru sudah cukup mendukung suasana inklusif. Guru memulai pembelajaran

dengan komunikasi efektif yang mencakup apersepsi, penjelasan materi, klarifikasi, dan tanggapan terhadap siswa, disertai variasi metode seperti ceramah interaktif, diskusi, hingga bermain peran. Pemanfaatan perpustakaan juga sudah baik dengan adanya pojok baca yang memudahkan akses bahan literasi. Meskipun peserta didik berkebutuhan khusus tidak diberikan tugas khusus karena kemampuan kognitifnya memadai, pengaturan tugas kelompok yang melibatkan siswa reguler dan berkebutuhan khusus tergolong efektif dalam melatih kemandirian dan sosialisasi. Namun, bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus ADHD, penggunaan bahan ajar disesuaikan lagi agar peserta didik dengan berkebutuhan khusus tersebut tidak mengalami cedera, seperti penggunaan gunting, *cutter*, kabel-kabel elektronik, dan barang berbahaya lainnya. Administrasi guru, seperti RPP, juga dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan melibatkan kolaborasi dengan orang tua.

4. Dari Dari komponen *product* hasil evaluasi menunjukkan bahwa

peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 050 Cibiru mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Perkembangan akademik peserta didik cukup signifikan, khususnya selama empat pekan implementasi pembelajaran adaptif, yang membuktikan bahwa dengan dukungan yang sesuai, peserta didik berkebutuhan khusus dapat bersaing secara kompeten dengan peserta didik reguler lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113.
- Habsy, B. A., Rohida, A. I., Sudarsono, M., Sholikhah, M., Firdaus, M., & Anzhani, V. A. (2024). Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5065–5077.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Muflikhah, I. K., & Khobir, A. (2023). Paradigma Filsafat John Dewey dalam Pendidikan Inklusi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 13–22.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang *Akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas pada satuan pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi*.
- Sartika, R. (2014). Standar Sarana Dan Prasarana Di Madrasah MAS Al-Awashliyah Kp. Mesjid. *Journal Of Education*, 1(1),18.
- Sulistyaningsih, M. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap. In *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1).
- Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 Pasal 10 tentang *penyandang disabilitas*.
- Wardany, K., Sajidan, S., & Ramli, M. (2017). Pengembangan penilaian untuk mengukur higher order thinking skills siswa. Inkuiri: *Jurnal Pendidikan IPA*, 6(2), 1-12

